

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah pasar modal, dalam pasar modal memungkinkan para pemodal (investor) untuk melakukan investasi, membentuk portofolio sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, mendefinisikan pasar modal yang lebih spesifik yaitu “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal diharapkan mampu menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan Indonesia dan dapat juga dilihat sebagai alternatif dalam berinvestasi.

Keberadaan pasar modal sangat berperan penting bagi perekonomian suatu negara. Investasi sendiri yaitu komitmen yang dilakukan di masa sekarang dengan menempatkan dana pada aset-aset finansial maupun non finansial selama periode waktu tertentu di masa mendatang (Jones, 2007). Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang di investasikan adalah hasil dan risiko. Dua unsur ini selalu mempunyai hubungan timbal balik yang sebanding. Umumnya semakin tinggi risiko, semakin besar hasil yang diperoleh dan semakin kecil risiko semakin kecil pula hasil yang akan diperoleh. Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil.

Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang.

Sebelum menanamkan modalnya, investor terlebih dahulu melihat kinerja perusahaan. Investor tentu hanya akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi penanam modal. Kinerja perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang di publikasikan untuk umum. Pada umumnya, informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai kalangan terutama investor. Namun, saat ini selain informasi laba, investor juga memperhatikan rasio hutang perusahaan yang akan dibelinya sebagai dampak dari banyaknya likuidasi perusahaan maupun bank karena tidak mampu membayar pinjamannya.

Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2010). Saham perusahaan publik, sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat berfluktuasi dan peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri seperti perubahan politik, ekonomi, moneter, undang-undang, maupun perubahan yang terjadi dalam industri atau perusahaan itu sendiri. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham.

Alternatif penilaian harga saham terdiri dari dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis teknikal merupakan analisis pasar yang memusatkan

perhatian pada indeks saham, harga, atau statistik lainnya dalam menentukan pola yang mungkin dapat memprediksikan gambaran yang telah dibuat. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu, dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknik atau menggunakan analisis grafik. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham.

Analisis fundamental merupakan analisis yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental juga disebut analisis perusahaan karena menggunakan data keuangan perusahaan dalam menghitung nilai intrinsik saham. Analisis tersebut membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasarnya untuk menentukan apakah harga saham sudah mencerminkan nilai intrinsiknya.

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Earning per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio pasar didapatkan dengan mengukur harga pasar saham perusahaan relatif terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor ataupun calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan dalam rasio ini. Adapun yang tergabung dalam rasio pasar adalah salah satunya *Earning Per Share* (EPS). Bagi

investor informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* di masa mendatang (Tandelilin, 2010). *Earning per Share* (EPS) atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. *Earning per Share* biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham. Dalam penelitian Nurfadillah (2011) semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan berarti semakin besar laba yang akan diterima investor dari investasinya tersebut. Sehingga bagi perusahaan, peningkatan *Earning Per Share* tersebut dapat memberi dampak yang positif terhadap harga sahamnya di pasar. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji & Fakhrudin, 2006). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan per saham. Apabila *Earnings per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Rasio *leverage* yaitu rasio untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam oleh kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Adapun rasio yang tergabung dalam rasio *leverage* salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2015). Semakin tinggi *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya risiko perusahaan karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiayai operasional perusahaan sehingga beban

perusahaan juga semakin besar. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen. Apabila perusahaan masih membutuhkan permodalan dari pihak luar maka dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan untuk mengembalikan pinjaman, hal tersebut akan mengakibatkan investor tidak tertarik untuk membeli saham tersebut dan akan mempengaruhi harga saham yang cenderung menurun karena investor menghindari perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi (Husnan & Pudjiastuti, 2006).

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pengaruh *earning per share* (EPS) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada sektor pertambangan subsektor batubara. Alasan memilih sektor pertambangan karena sektor pertambangan merupakan sektor yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena pertambangan menjadi sektor primer bagi banyak sektor, karena tidak sedikit hasil yang diproduksi oleh sektor pertambangan juga diperlukan oleh sektor lain. Perubahan yang terjadi pada harga saham pada perusahaan sektor pertambangan tersebut merupakan dasar yang paling penting untuk mempelajari perilaku investor dalam melakukan dan membuat keputusan investasi di pasar saham sektor pertambangan. Dan alasan memilih subsektor batubara dibandingkan dengan subsektor lain karena Indonesia adalah salah satu eksportir batubara terbesar di dunia. Sejak tahun 2005, ketika melampaui produksi Australia, Indonesia menjadi eksportir terdepan batubara thermal. Adapun porsi signifikan dari batubara thermal yang di ekspor terdiri dari jenis kualitas menengah dan jenis kualitas rendah yang sebagian besar permintaannya berasal dari Cina dan India. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, cadangan batubara Indonesia diperkirakan habis kira-kira dalam 83 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan. ([www.batubara.indonesia.com](http://www.batubara.indonesia.com)).

Tetapi pertengahan kedua tahun 2014, saham pertambangan menunjukkan kinerja yang kurang bagus. Karena harga saham sektor pertambangan masih berada dibawah tekanan seiring dengan penurunan harga minyak mentah dunia yang berada di kisaran US\$ 50 per barel. Hal ini terlihat dari indeks kinerja sahan sektor pertambangan yang mengalami penurunan dari Rp. 1.368,87 di awal tahun menjadi Rp. 1356,13 di akhir tahun 2014. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja harga saham sektor pertambangan masih tertekan akibat ada begitu banyak sentimen buruk yang membayangi. Mulai dari penurunan harga minyak mentah dunia, melemahnya pertumbuhan ekonomi Negara tujuan ekspor batubara, hingga regulasi dimana pemerintah yang tengah mempersiapkan kemungkinan kenaikan pajak ekspor batubara. Begitu banyaknya sentimen negatif yang berkembang di pasar, membuat kinerja harga saham sektor pertambangan belum mampu pulih dan trennya masih mengalami penurunan. Hal ini membentuk ekspektasi yang negatif terhadap sejumlah perusahaan pertambangan tersebut. (Dikutip dari <http://www.medanbisnisdaily.com>)

**Tabel 1.1**

**Harga Saham 5 Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Periode 2009-2016**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Harga Saham (Rp)</b>
PT. Adaro Energy Tbk	ADRO	2009	1252.50
		2010	2064.17
		2011	2175.00
		2012	1590.83
		2013	1110.00
		2014	1120.00
		2015	732.08
		2016	1022.50
PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	2009	20187.50
		2010	39712.50
		2011	44258.33
		2012	39179.17

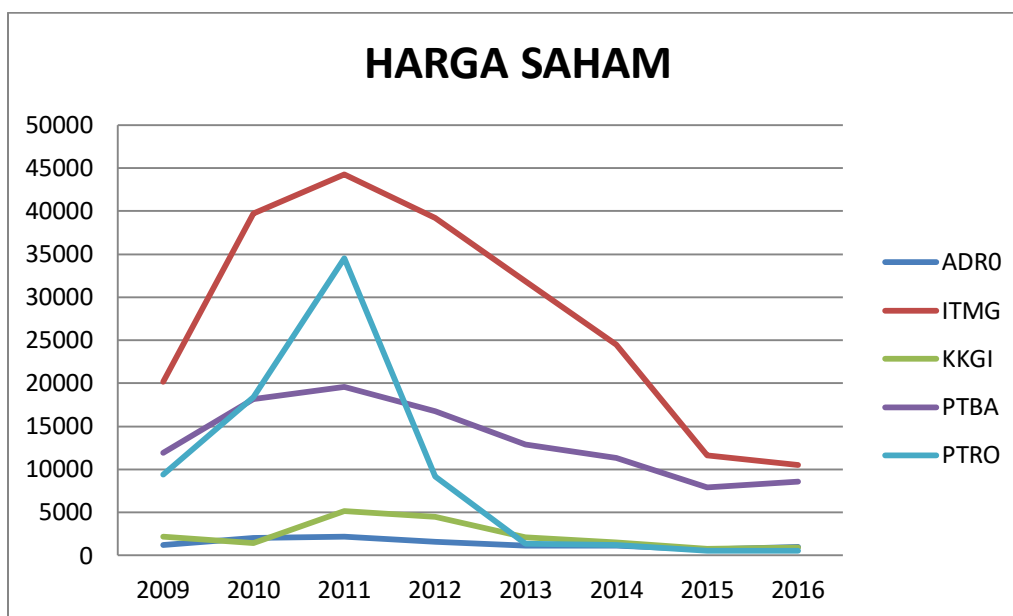
		2013	31812.50
		2014	24512.50
		2015	11616.67
		2016	10513.33
PT. Resources Alam Indonesia Tbk	KKGI	2009	2187.50
		2010	1450.42
		2011	5135.42
		2012	4468.75
		2013	2107.92
		2014	1491.67
		2015	798.75
		2016	890.83
PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	2009	11941.67
		2010	18204.17
		2011	19583.33
		2012	16766.67
		2013	12908.33
		2014	11354.17
		2015	7939.75
		2016	8543.75
PT. Petrosea Tbk	PTRO	2009	9412.50
		2010	18358.33
		2011	34491.67
		2012	9137.92
		2013	1404.17
		2014	1242.92
		2015	524.75
		2016	523.42

Sumber : [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) (Data diolah penulis tahun 2016)

Dari tabel diatas diketahui bahwa harga saham kelima perusahaan pertambangan subsektor batubara sangat fluktuatif dan cenderung turun pada tahun 2013-2015. Adapun perkembangan harga saham 5 perusahaan pertambangan subsektor batubara dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

**Grafik 1.1**

**Perkembangan Harga Saham 5 Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Periode 2009-2016**



Sumber: [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) (Data diolah penulis tahun 2016)

Dari tabel 1.1 dan grafik 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa pergerakan harga saham perusahaan pertambangan batubara sangat fluktuatif dan cenderung menurun pada tahun 2012-2015. Hal tersebut dikarenakan sektor pertambangan masih tertekan akibat ada begitu banyak sentimen buruk yang membayangi serta belum pulihnya harga batubara yang membuat permintaan menurun. Pada tahun 2009-2011, kelima perusahaan cenderung mengalami kenaikan karena pada tahun tersebut harga batubara masih normal dan permintaan stabil cenderung naik. Tapi pada tahun 2012 kelima perusahaan pertambangan batubara mengalami penurunan harga saham, penurunan yang sangat tajam dialami oleh PT. Petrosea Tbk. (PTRO) dari Rp. 34491.67 pada tahun 2011 turun menjadi Rp. 9137.92 pada tahun 2012 dan penurunan tersebut terus berlangsung sampai tahun 2016. Hal yang sama terjadi pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG) yang pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar Rp. 39179.17 dari tahun



sebelumnya yaitu sebesar Rp. 44258.33 dan terus menurun sampai tahun 2016. Sedangkan tiga perusahaan yang lainnya juga mengalami penurunan harga saham tetapi tidak terlalu besar dan pada tahun 2016 mampu pulih dan mengalami kenaikan, PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) naik menjadi Rp. 1022.5 sebelumnya Rp. 732.08, PT. Resources Alam Indonesia Tbk. (KKGI) naik menjadi Rp. 890.83 sebelumnya Rp. 798.75, dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. (PTBA) dari sebelumnya Rp. 7939.75 pada tahun 2016 naik menjadi Rp. 8583.75.

Hal ini sejalan dengan latar belakang diatas yaitu pada tahun 2014 dan 2015 sektor pertambangan sedang mengalami penurunan harga saham yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti merosotnya harga minyak mentah dunia, permintaan ekspor yang menurun karena Negara tujuan ekspor seperti Tiongkok sedang mengalami perlambatan ekonomi, hingga regulasi pemerintah yang tengah mempersiapkan kemungkinan kenaikan pajak ekspor juga menjadi penyebab menurunnya harga saham di sektor pertambangan subsektor batubara ini. Adapun penurunan harga saham dari subsektor batubara akan mengakibatkan penurunan laba bagi perusahaan batubara tersebut, sehingga langkah yang dibutuhkan oleh perusahaan dengan mengambil hutang jangka panjang yang cukup besar yang mengakibatkan terjadinya resiko pada finansialnya.

Berdasarkan data di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Terjadinya penurunan harga saham pada tahun 2012 sampai dengan akhir tahun 2015 dikarenakan adanya beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi sedang melemahnya kondisi ekonomi Negara tujuan ekspor, kebijakan pemerintah yang akan menaikkan pajak ekspor, penurunan harga minyak dunia, dan lain-lain.

Dari uraian tersebut, identifikasi masalah yang terjadi adalah:

1. Penurunan yang terjadi pada sektor pertambangan subsektor batubara seperti pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk dan Indo Tambangraya Megah Tbk yang terjadi pada tahun 2015.
2. Adanya rencana kebijakan dari pemerintah yang akan menaikkan pajak ekspor sehingga mengakibatkan penurunan harga saham.
3. Penurunan harga saham sektor pertambangan salah satunya diakibatkan sedang melemahnya perekonomian yang ada di Negara yang akan di ekspor seperti Tiongkok.
4. Penurunan harga minyak mentah dunia yang berdampak pada turunnya harga saham sektor pertambangan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh positif *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016?
2. Seberapa besar pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016?

3. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh positif *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016.
3. Untuk mengetahui secara simultan besarnya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan/Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya dan dapat menjadi referensi yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

## 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan dalam melakukan keputusan investasi sehingga sebelum menanamkan modal atau investasi dapat mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham.

## 3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Bagi investor informasi tentang *Earning Per Share* (EPS) menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan risiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jadi dapat diartikan laba per lembar saham (*Earning Per Share*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Laba per lembar saham (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. *Earning per share* juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai laba per lembar saham maka semakin besar laba yang akan diperoleh pemegang saham, karena apabila *earning per share* (EPS) naik maka harga saham pun akan ikut naik

karena salah satu yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham (*earning per share*).

Menurut logikanya, jika laba per lembar saham naik maka otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan mengakibatkan naiknya harga saham suatu perusahaan. Investor cenderung akan membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja dan profitabilitas yang baik. Dan *Earning Per Share* sebagai salah satu rasio profitabilitas akan menggambarkan seberapa besar keuntungan yang di dapatkan investor dari saham per lembar yang dimiliki investor tersebut. Jika *Earning Per Share* perusahaan positif maka akan menarik minat investor untuk membeli saham tersebut karena mereka akan mendapatkan keuntungan dari per lembar saham yang telah investor beli. Jadi kesimpulannya. EPS mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Karena apabila *Earning Per Share* (EPS) perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan naik. Karena pada dasarnya EPS yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula, oleh karena itu investor lebih menyukai tingginya laba perusahaan dan akan menyebabkan permintaan akan saham naik sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan.

## **2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

Selain *earning per share*, *Debt to Equity Ratio* juga merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham. *Debt to equity ratio* digunakan untuk membandingkan total utang dengan modal pemilik (ekuitas). Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa bagian dari setiap rupiah dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi asset perusahaan yang di biayai oleh hutang terhadap ekuitas. Menurut Brigham & Houston (2010), harga saham cenderung akan menurun dengan semakin tingginya risiko penggunaan hutang. Jika *debt to*

*equity ratio* (DER) perusahaan rendah, maka investor akan merespon positif dan memandang risiko perusahaan tersebut dalam membayar hutang akan kecil sehingga minat membeli saham perusahaan tersebut akan tinggi, dan harga saham perusahaan tersebut akan naik dan pendapatan saham akan naik pula. Hal itu berarti bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

*Debt to equity ratio* merupakan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang sebagai modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan penggunaan hutang sebagai modal perusahaan yang juga akan berakibat pada kepercayaan investor pada perusahaan tersebut. Apabila hutang yang dijadikan modal perusahaan lebih banyak dari asset perusahaan sendiri, maka akan mengakibatkan keuntungan yang di dapatkan perusahaan tidak akan langsung dibagikan kepada investor dan pemegang saham tetapi keuntungan tersebut akan dibayarkan untuk membayar hutang perusahaan. Sehingga jika para investor tidak mendapatkan haknya yaitu laba dari saham yang mereka punya, akan mengakibatkan investor menjual saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya hal ini akan menurunkan harga saham perusahaan karena tidak ada yang menginginkan saham perusahaan tersebut.

Jadi kesimpulannya semakin tinggi *debt to equity ratio* maka perusahaan lebih banyak memanfaatkan hutangnya dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Akibatnya jika *debt to equity ratio* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba maka perusahaan cenderung akan menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan dengan membagikan dalam bentuk dividen untuk para pemegang saham. Oleh karena itu investor akan lebih menyukai saham perusahaan yang tidak banyak menanggung hutang karena akan semakin banyak menghasilkan keuntungan.

### 3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Apabila *Earning Per Share* (laba per lembar saham) positif maka akan menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Karena pada dasarnya yang diinginkan investor adalah keuntungan/laba dan *earning per share* adalah salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas. Apabila banyak yang mencari dan menginginkan saham sebuah perusahaan untuk membelinya maka permintaan akan saham tersebut menjadi naik, dan otomatis akan menaikkan harga saham suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* merupakan rasio hutang dimana asset perusahaan lebih banyak didapatkan dari hutang daripada modal sendiri. *Debt to equity ratio* ini mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Karena rasio ini menyebabkan perusahaan tidak membagikan seluruh laba/keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada investor tetapi akan digunakan untuk membayar hutang yang sudah dipinjam untuk membiayai operasional perusahaan.

#### Penelitian Terdahulu

Dari kerangka pemikiran diatas, maka didapatkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jatnika Dwi Asri (2011)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan Pertumbuhan Asset terhadap Perubahan Harga Saham	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa <i>earning per share</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan pertumbuhan asset yang digunakan dalam model secara simultan berpengaruh terhadap	Independen: adanya variabel <i>debt to equity ratio</i> (DER) <i>Earning Per Share</i> (EPS) Dependen: Harga Saham	Tidak adanya variabel Pertumbuhan Asset

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		perubahan harga saham.		
Mohd. Ihsan (2009)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On Investment</i> (ROI) terhadap Harga Saham	Bahwa hal ini menunjukkan CR, TATO, DER, dan ROI memberi pengaruh yang signifikan terhadap harga saham	Independen: adanya variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Dependen: Harga Saham	Tidak adanya variabel <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Return On Investment</i> (ROI)
Siti Marfuatun dan Iin Indarti (2012)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> terhadap Harga Saham Perusahaan LQ -45 di Bursa Efek Indonesia	hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>earning per share</i> terhadap harga saham, Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>debt to equity ratio</i> terhadap harga saham	Independen: Adanya variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Dependen: Harga Saham	Tidak adanya variabel <i>Return On Equity</i> (ROI), unit penelitian buka perusahaan yang ada di LQ – 45
Abied Luthfi Safitri (2013)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Market Value Added</i> Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta	Secara simultan variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic	Independen: Adanya variabel EPS, DER Dependen: Harga Saham	Tidak adanya variabel <i>price earning ratio</i> , <i>return on asset</i> , dan <i>market value added</i> , serta Unit penelitian berada di Jakarta



Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Islamic Index	Index (JII) tahun 2008-2011 dan secara parsial hanya variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Market Value Added</i> (MVA) yang berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII)		Islamic Index.
Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana (2013)	Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Harga Saham	EPS berpengaruh signifikan positif bagi harga saham perusahaan emiten bidang <i>Food and Beverage</i> yang teregister di BEI pada tahun pengamatan 2009-2011, DER berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham perusahaan emiten bidang <i>Food and Beverage</i> yang teregister di BEI pada tahun pengamatan 2009-2011, PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham perusahaan emiten bidang Food and	Independen: Adanya variabel EPS, DER Dependen: Harga saham.	Tidak adanya variabel PBV serta unit penelitian bukan pada perusahaan <i>food and beverage</i>

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Beverage yang teregister di BEI pada tahun pengamatan 2009-2011.		
Ema Novasari (2013)	Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011	Secara parsial variabel PER dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Secara parsial variabel ROA, DER, mempengaruhi harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Secara simultan terdapat pengaruh PER, EPS, profitabilitas (ROA), DER, terhadap harga saham pada perusahaan textile	Independen: Adanya variabel DER, EPS Dependen: Harga saham.	Tidak adanya variabel PER, ROA, dan Unit penelitian bukan sektor industri tekstil yang Go Public
Mr. Manjunatha. K (2013)	<i>Impact Of Debt-Equity And Dividend Payout Ratio On The Value Of The Term</i>	Dari hasil analisis yang dilakukan dinyatakan bahwa Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pembayaran dividen dan <i>debt equity ratio</i> terhadap harga saham.	Independen: <i>Debt Equity Ratio</i>	Tidak adanya variabel <i>Dividend Payout Ratio</i>
Roskarina Setianingrum (2009)	Faktor – Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis	<i>ROA (Return On Asset), ROE, Dividend Payout Ratio, EPS (Earning Per</i>	Independen: Adanya variabel DER, EPS	Tidak adanya variabel ROA, ROE, DPR,

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Terhadap Harga Saham.	<i>Share</i> ), <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , Resiko Sistematis ( $\beta$ ) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, variabel <i>Dividend Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> yang berpengaruh terhadap harga saham sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Dependen: Harga Saham.	dan risiko sistematis.

Sumber: Penelitian Terdahulu (Data diolah penulis tahun 2016)

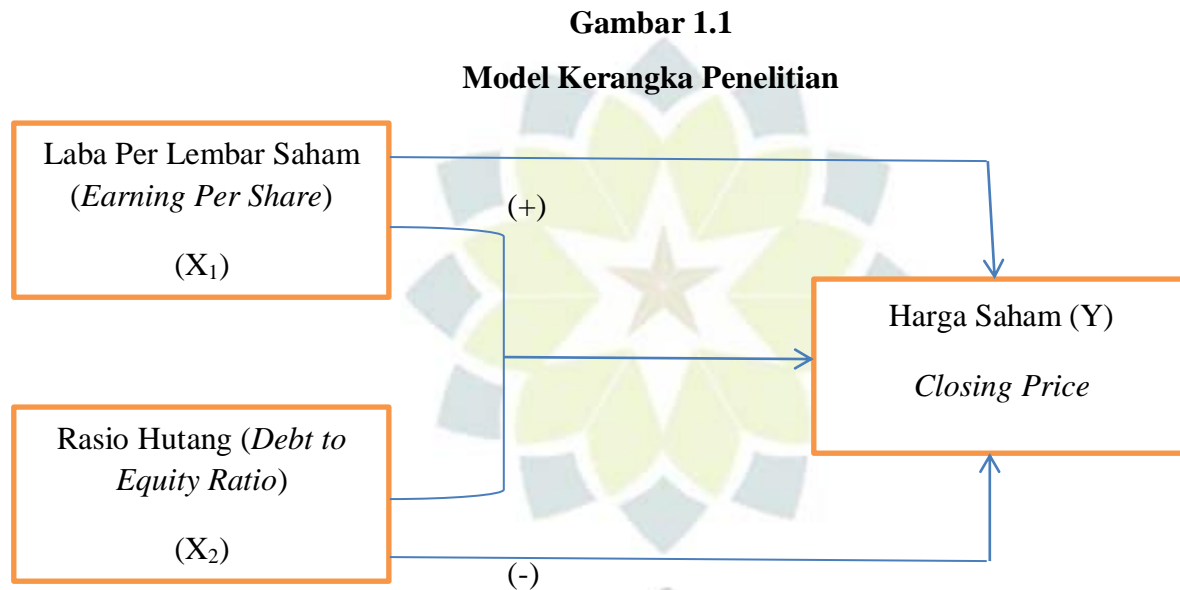
Berdasarkan tabel 1.2 hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dituliskan diatas, beberapa penelitian mengatakan bahwa *earning per share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dan *debt to equity ratio* secara tidak signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Dan secara simultan *earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Novasari (2013), variabel *earning per share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan secara parsial variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tekstil.

Jadi, walaupun penelitian yang penulis ambil sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tetapi ada perbedaan yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sektor perusahaan yang akan diambil. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti tentang *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2009-2016. Dimana perbedaannya yaitu pada sektor perusahaan dan periode tahun yang akan diteliti.

### Model Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu yang sudah dituliskan diatas, maka didapatkan model kerangka penelitian sebagai berikut:



### G. Hipotesis Penelitian

Ada beberapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis 1

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016.

## 2. Hipotesis 2

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh negatif antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016.

## 3. Hipotesis 3

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016.

